

DIGLOSLIA

Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

Volume 4 Nomor 4
Halaman 387-542

p-ISSN 2615-725X
e-ISSN 2615-8655

Antonim Mutlak dalam Bahasa Jawa: Kajian Semantik Leksikal
Endang Sri Maruti & Bambang Eko Hari Cahyono

Gegar Bahasa pada Program Pertukaran Mahasiswa Indonesia di Jepang: Sebuah Studi Kasus
Siti Yulidhar Harunasari & Nurhasanah Halim

Penggunaan Tindak Tutur Direktif Mahasiswa Multikultural dalam Konteks Kesantunan
Munawwir Hadiwijaya, Maya Rizki Amalyasari, & Yahmun

Fonologi Bahasa Minangkabau Isolek Sikucur
Nastiti Kharisma, Nadra, & Reniwati

Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Gunung Talang
Yulia Marizal, Sayhrul R., & Tressyalina

Persepsi Guru dan Siswa terhadap Penerapan Model *Discovery* secara Daring pada Pembelajaran Menulis Naskah Ceramah
Abdul Rahman, Yusak Hudiyono, & Bibit Suhatmady

Representasi Mewujudkan Ideologi Pancasila dan Prinsip Ajeg Bali pada Tulisan Opini Terbitan Surat Kabar *Bali Post* (Sebagai Alternatif Pemilihan Materi Pembelajaran Menulis Opini Berbasis Teks)
I Wayan Wendra & Ade Asih Suasari Tantri

Pengembangan Modul Elektronik Menulis Teks Tanggapan Berbasis LMS Moodle dengan Muatan Ekoliterasi untuk Kelas 9
Sella Auliya Rahmah & Didin Widyartono

Orientasi Nilai Budaya Masyarakat Nias dalam *Maena* pada Upacara *Falöwa*
Titian Berkat Gea

Sifat Kepahlawanan Tokoh Bujang dalam Novel "Pulang" Karya Tere Liye
Nita Maya Valiantien & Setya Ariani

Cerita Pangeran Kornel dalam Perspektif Sastra dan Sejarah
Danan Darajat, Dedi Koswara, & Retty Isnendes

**Perempuan, Islam, dan Wacana Kolonial:
Pembacaan Pascakolonial terhadap Novel *Ratu yang Bersujud* (2013) Karya Mahdavi**
Dwi Susanto, Rianna Wati, & Afnan Arummi



Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman
Jl. Muara Pahu, Kampus Gunung Kelua, Samarinda, Kalimantan Timur 75123
Telepon: 0859106977994 Surel: jurnaldiglosiaunmul@gmail.com
Laman: <http://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia>



DIGLOSLIA

Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

Volume 4 Nomor 4 (2021)

P-ISSN 2615-725X

E-ISSN 2615-8655

Terakreditasi Sinta 3

berlaku sejak Volume 3 Nomor 1 (2020) s.d. Volume 7 Nomor 2 (2024)

berdasarkan Surat Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/

Kepala Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia

Nomor 85/M/KPT/2020 tentang Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah

Periode I Tahun 2020

MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MULAWARMAN



Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

DIGLOSLIA

Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya merupakan jurnal ilmiah yang memuat hasil penelitian bahasa, sastra, serta pengajaran bahasa dan sastra. Jurnal ini diterbitkan dan dikelola oleh Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman. Terbit empat kali setahun, yaitu bulan Februari, Juni, dan Oktober. Terakreditasi Sinta 3 berdasarkan Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/Kepala Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia Nomor 85/M/KPT/2020 tentang Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode I Tahun 2020 (1 April 2020).

Penasihat

Prof. Dr. Muh. Amir Masruhim, M.Kes. (Universitas Mulawarman, Indonesia)
Dr. Zulkarnaen, M.Si. (Universitas Mulawarman, Indonesia)

Ketua Redaksi

Dr. Yusak Hudiyono, M.Pd. (Universitas Mulawarman, Indonesia)

Redaksi Pelaksana

Dr. Widyatmike Gede Mulawarman, M.Hum. (Universitas Mulawarman, Indonesia)
Alfian Rokhmansyah, S.S., M.Hum. (Universitas Mulawarman, Indonesia)

Editor

Prof. Dr. Rahmat Soe'oed, M.A. (Universitas Mulawarman, Indonesia)
Prof. Dr. Susilo, M.Pd. (Universitas Mulawarman, Indonesia)
Prof. Dr. M. Siddik, M.Pd. (Universitas Mulawarman, Indonesia)
Prof. Dr. Drs. Anwar Efendi, M.Si. (Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia)
Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum. (Universitas Sebelas Maret, Indonesia)
Dr. Mohammad Ilyas, M.Pd. (Universitas Mulawarman, Indonesia)
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Universitas Gadjah Mada, Indonesia)
Dr. Mulyadi, M.Hum. (Universitas Sumatera Utara, Indonesia)
Dr. Bibit Suhatmady, M.Pd. (Universitas Mulawarman, Indonesia)
Assist. Prof. Siriporn Maneechukate (Maejo University, Thailand)
Ristiyani, S.Pd., M.Pd. (Universitas Muria Kudus, Indonesia)
Syamsul Rijal, S.S., M.Hum. (Universitas Mulawarman, Indonesia)
Nina Queena Hadi Putri, S.S., S.Pd., M.Pd. (Universitas Mulawarman, Indonesia)
Kukuh Elyana, S.Pd., M.Pd. (Universitas Mulawarman, Indonesia)
Mohammad Rokib, S.S., M.A. (Goethe-Universität Frankfurt, Jerman)
Lispridona Diner, S.Pd., M.Pd. (Universitas Negeri Semarang, Indonesia)

Sekretariat/Tata Usaha

Nur Atikah, S.Pd., M.Pd.

Alamat Redaksi

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman
Jalan Muara Pahu, Kampus Gunung Kelua, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia 75123
Telepon/WhatsApp: +62859106977994
Instagram: diglosiaunmul
Surel: jurnaldiglosiaunmul@gmail.com
Laman: <http://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia>

MITRA BESTARI

Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya mengucapkan terima kasih kepada Mitra Bestari yang bersedia meluangkan waktu menelaah dan memberikan catatan-catatan terhadap artikel yang dikirimkan oleh para penulis.

1. Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd. (Universitas Negeri Malang, Indonesia)
2. Prof. Dr. Endry Boeriswati, M.Pd. (Universitas Negeri Jakarta, Indonesia)
3. Prof. Dr. Eri Sarimanah, M.Pd. (Universitas Pakuan, Indonesia)
4. Prof. Dr. Faruk (Universitas Gadjah Mada, Indonesia)
5. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. (Universitas Negeri Semarang, Indonesia)
6. Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, S.U., M.A. (Universitas Gadjah Mada, Indonesia)
7. Prof. Dr. I Nyoman Darma Putra, M.Litt. (Universitas Udayana, Indonesia)
8. Prof. Dr. Imam Suyitno, M.Pd. (Universitas Negeri Malang, Indonesia)
9. Prof. Dr. M. Bahri Arifin, M.Hum. (Universitas Mulawarman, Indonesia)
10. Prof. Dr. Wening Udasmoro, S.S., M.Hum., DEA. (Universitas Gadjah Mada, Indonesia)
11. Prof. Dr. Wiyatmi, M.Hum. (Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia)
12. Prof. Aquarini Priyatna, M.A., M.Hum., Ph.D. (Universitas Padjajaran, Indonesia)
13. Prof. Madya Dr. Mawar Safei (Universiti Kebangsaan Malaysia, Malaysia)
14. Prof. Neferti X. M. Tadiar, Ph.D (Barnard College, Columbia University, Amerika Serikat)
15. Ben Murtagh, Ph.D. (SOAS University of London, United Kingdom)
16. Mohd Muzhafar Idrus, Ph.D. (Universiti Sains Islam Malaysia, Malaysia)
17. Dr. Awang Azman Bin Awang Pawi (Universiti Malaya, Malaysia)
18. Dr. Ratna Asmarani, M.Ed., M.Hum. (Universitas Diponegoro, Indonesia)
19. Dr. Sultan, S.Pd., M.Pd. (Universitas Negeri Makassar, Indonesia)
20. Dr. Tommi Yuniawan, M.Hum. (Universitas Negeri Semarang, Indonesia)
21. Dr. Mimi Mulyani, M.Hum. (Universitas Tidar, Indonesia)
22. Dr. I Wayan Artika, S.Pd., M.Hum. (Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia)
23. Dr. Ida Ayu Laksmi Sari, S.Hum., M.Hum. (Universitas Udayana, Indonesia)
24. Dr. Nugraheni Eko Wardani, S.S., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret, Indonesia)
25. Dr. Indrya Mulyaningsih (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia)
26. Dr. Puji Retno Hardiningtyas, M.Hum. (Balai Bahasa Bali, Indonesia)
27. Dr. Agus Darmuki, M.Pd. (IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia)
28. Drs. Moh. Muzakka, M.Hum. (Universitas Diponegoro, Indonesia)
29. Fahmi Gunawan, M.Hum. (Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia)
30. Winci Firdaus, M.Hum. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Indonesia)

PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena jurnal *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* Volume 4 Nomor 4 (2021) ini telah selesai disusun dan dapat diterbitkan. Terbitan edisi ini merupakan edisi ketiga 2021 dan diterbitkan dalam versi cetak dengan ISSN 2615-725X dan versi daring dengan ISSN 2615-8655. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* merupakan jurnal ilmiah yang memuat hasil kajian bahasa, sastra, serta pengajarannya. Sejak tahun 2021, terbit empat kali setahun, yaitu bulan Februari, Mei, Agustus, dan November, yang diterbitkan dan dikelola oleh Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman.

Pada tahun 2020, *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* mendapatkan status sebagai **Jurnal Nasional Terakreditasi Sinta 3** berdasarkan Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/Kepala Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia Nomor 85/M/KPT/2020 tentang Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode I Tahun 2020 (1 April 2020), yang berlaku mulai Volume 3 Nomor 1 (2020) sampai dengan Volume 7 Nomor 2 (2024). **Berdasarkan Keputusan Menteri tersebut, maka Volume 4 Nomor 4 (2021) ini berstatus Terakreditasi Sinta 3.**

Edisi ini memuat dua belas artikel dengan topik yang bervariasi. Artikel-artikel pada edisi ini telah melalui tahap penyeleksian oleh dewan redaksi dan mitra bestari. Kedua belas artikel tersebut terdiri atas lima artikel hasil penelitian bidang bahasa, empat artikel hasil penelitian bidang sastra, dan tiga artikel bidang pengajaran bahasa dan sastra.

Artikel berjudul *Antonim Mutlak dalam Bahasa Jawa: Kajian Semantik Leksikal*¹ yang ditulis oleh Endang Sri Maruti dan Bambang Eko Hari Cahyono. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan antonim mutlak dalam Bahasa Jawa. Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif. Data berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung antonim mutlak yang diambil dari buku ajar dan buku teks berbahasa Jawa di sekolah, baik sekolah dasar maupun sekolah menengah. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, simak, dan catat. Data dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik substitusi dan metode refleksi-introspektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arti kontras bukan berarti kontras yang diketahui dan yang telah diajarkan di sekolah-sekolah selama ini. Berdasarkan makna yang dijelaskan oleh para ahli, makna antonim lebih kompleks dan jenis antonim juga beraneka ragam. Pada antonim mutlak, ada beberapa sifat yang harus terpenuhi, A dan B dikatakan sebagai antonim mutlak jika A dinegasikan, maknanya sama dengan B, dan sebaliknya jika B dinegasikan maknanya sama dengan A. Pola

¹ Maruti, E. S., & Cahyono, B. E. H. (2021). Antonim Mutlak dalam Bahasa Jawa: Kajian Semantik Leksikal. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(4), 387—400. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.237>

ini bisa dijadikan rujukan bagi para guru untuk mengajarkan materi makna kontras khususnya pada antonim mutlak.

Artikel berikutnya fokus pada kajian penggunaan bahasa, yaitu berjudul *Gegar Bahasa pada Program Pertukaran Mahasiswa Indonesia di Jepang: Sebuah Studi Kasus*², yang ditulis oleh Siti Yulidhar Harunasari dan Nurhasanah Halim. Penelitian ini bertujuan menggambarkan pengalaman seorang pelajar bahasa dalam program pertukaran mahasiswa Indonesia di Jepang yang bertujuan agar mahasiswa dapat belajar bahasa dan budaya langsung di negara asalnya. Pengalaman ini dipotret melalui studi kasus deskriptif yang dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai apa yang terjadi dan untuk mengetahui aspek-aspek apa saja yang dapat menimbulkan gegar bahasa; dan bagaimana pengaruh gegar bahasa terhadap akulturasi sosial pelajar bahasa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gegar bahasa yang dialami subjek penelitian dalam lingkungan bahasa target meliputi aspek linguistik dalam tataran fonologi dan morfologi, dan dalam aspek sosiolinguistik pada tataran penggunaan ragam hormat. Kecemasan juga terjadi akibat hilangnya tanda dan simbol hubungan sosial yang biasa dikenal oleh subjek penelitian. Oleh karena itu, perbedaan budaya antara Indonesia dengan Jepang selayaknya diantisipasi agar tidak menimbulkan kesulitan dalam melakukan akulturasi sosial.

Artikel bidang bahasa selanjutnya berjudul *Penggunaan Tindak Tutur Direktif Mahasiswa Multikultural dalam Konteks Kesantunan*³ yang disusun oleh Munawwir Hadiwijaya, Maya Rizki Amalyasari, dan Yahmun. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penggunaan tindak tutur direktif mahasiswa multikultural yang belajar di Kota Malang dalam konteks kesantunan. Deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat lima suku yang menjadi subjek dari penelitian ini, yaitu Jawa, Sumba, Flores, Dayak, dan Madura. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, wawancara, dan observasi. Data yang diperoleh dianalisis berdasarkan bagaimana mereka menggunakan ujaran direktif permintaan dalam situasi yang berbeda baik dalam ranah keluarga, pertemanan, maupun ranah sekolah dan bagaimana mereka meminimalisir FTA yang mungkin terjadi ketika menghadapi mitra tutur yang berbeda. Hasil penelitian ini menunjukkan dari empat aspek yang menjadi parameter penelitian ini, mahasiswa multikultural dalam menggunakan tindak tutur direktif memiliki pola sebagai berikut. Dalam aspek tindak tutur langsung/tidak langsung, di tiga ranah berbeda, semua mahasiswa multikultural menggunakan tindak tutur langsung, begitu pula dalam aspek honorifik. Penggunaan aspek pembatas (*hedge*) lebih banyak digunakan dalam ranah kampus. Sedangkan dalam aspek tingkat tutur, hanya mahasiswa Jawa dan Madura saja yang menggunakannya.

² Harunasari, S. Y., & Halim, N. (2021). Gegar Bahasa pada Program Pertukaran Mahasiswa Indonesia di Jepang: Sebuah Studi Kasus. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(4), 401–412. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.212>

³ Hadiwijaya, M., Amalyasari, M. R., & Yahmun. (2021). Penggunaan Tindak Tutur Direktif Mahasiswa Multikultural dalam Konteks Kesantunan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(4), 413–424. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.230>

Nastiti Kharisma, Nadra, dan Reniwati menulis artikel bidang bahasa berjudul *Fonologi Bahasa Minangkabau Isolek Sikukur*.⁴ Bahasa Minangkabau adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia. Penuturnya terutama tersebar di beberapa daerah di Sumatera Barat. Setiap daerah mempunyai ciri khas, salah satunya dari segi fonologisnya. Salah satu perbedaan tersebut terdapat pada bahasa yang dituturkan di Nagari Sikukur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bunyi, fonem beserta distribusinya yang terdapat dalam bahasa Minangkabau isolek Sikukur. Metode untuk memperoleh data ialah metode cakap dan simak. Selama wawancara berlangsung, hasilnya direkam, dicatat, dan dibuat transkripsi fonetisnya berdasarkan IPA *chart*. Selanjutnya, metode analisis data adalah metode padan fonetis artikularoris. Data yang telah dikumpulkan dikelompokkan sesuai dengan pasangan bunyi yang memiliki kemiripan secara fonetis. Hasil penelitian menunjukkan ada 30 fonem. Terdapat lima fonem vokal: /i/, /e/, /a/, /u/, dan /o/ dengan alofonnya, yaitu [i~ɪ], [e~ɛ], [a~ʌ], [u~ʊ], dan [o~ɔ]. Ada tujuh fonem diftong: /aw/, /ay/, /uy/, /ua/ dengan alofon [ua~ue], /ia/ dengan alofon [ia~ie], /oy/, dan /ea/. Terakhir, ada delapan belas fonem konsonan: /p/, /b/, /m/, /t/, /d/, /n/, /l/, /r/, /s/, /c/, /j/, /p/, /k/, /g/, /ŋ/, /h/, /w/, dan /y/. Bunyi [ʔ] merupakan realisasi dari /k/ apabila berada di silabel akhir tertutup. Selanjutnya, [ɾ] dan [r] merupakan variasi bebas dan tidak membedakan makna.

Artikel bidang bahasa selanjutnya berjudul *Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Gunung Talang*⁵ memiliki tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Gunung Talang. Artikel ini disusun oleh Yulia Marizal, Sayhrul R., dan Tressyalina. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian yang digunakan yaitu tuturan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Gunung Talang. Sumber data yaitu Ibu Indra Dewi selaku guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Gunung Talang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Teknik analisis data dengan menyimak, memahami, menata, mengategorikan, menghubungkan antar kategori, dan menginterpretasi data berdasarkan konteksnya. Hasil penelitian ini terdapat lima bentuk tindak tutur direktif, yaitu tuturan meminta, tuturan harapan, tuturan perintah, tuturan persilakan, dan tuturan bertanya. Tuturan meminta ditinjau dari kata *tolong* dan *ayo*. Tuturan harapan ditinjau dari kata *harap* atau *harapan*. Tuturan perintah ditinjau dari kata *coba* dan *cepat*. Tuturan persilakan ditinjau dari kata *silakan*. Tuturan bertanya ditinjau dari kata *apa*, *siapa*, dan *bagaimana*.

Terdapat empat artikel bidang sastra. Artikel pertama disusun Titian Berkat Gea dengan judul Orientasi Nilai Budaya Masyarakat Nias dalam *Maena* pada Upacara *Falöwa*.⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan orientasi nilai budaya masyarakat Nias dalam syair *maena* pada upacara adat *falöwa* di Gunungsitoli.

⁴ Kharisma, N., Nadra, N., & Reniwati, R. (2021). Fonologi Bahasa Minangkabau Isolek Sikukur. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(4), 425—440. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.280>

⁵ Marizal, Y., Sayhrul R., & Tressyalina. (2021). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Gunung Talang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(4), 441—452. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.264>

⁶ Gea, T. B. (2021). Orientasi Nilai Budaya Masyarakat Nias dalam *Maena* pada Upacara *Falöwa*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(4), 487—498. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.215>

Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan antropolinguistik. Adapun data dalam penelitian ini adalah cuplikan syair *maena* pada upacara adat *falöwa* (pernikahan) baik dituturkan secara lisan maupun kumpulan syair secara tertulis. Sumber data primer berupa hasil wawancara dengan informan dan rekaman *maena*. Sumber data sekunder yaitu teks syair *maena* dalam buku “*Maena Nias – Sarana Penyampaian Pesan dan Kisah Hidup Orang Nias*” yang diterbitkan oleh Museum Pusaka Nias, tahun 2018. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dan cakap. Metode simak dilakukan dengan teknik sadap dan teknik simak libat bebas cakap dan teknik rekaman sebagai teknik lanjutannya. Sedangkan metode cakap dilakukan dengan menggunakan teknik cakap semuka. Kemudian, data dianalisis dengan tahapan: 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Dalam proses analisis, peneliti juga melakukan validasi data dengan menerapkan triangulasi data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) masyarakat Nias memaknai hakikat hidup sebagai sesuatu hal yang perlu diperjuangkan; (2) masyarakat Nias memandang hakikat dari karya dapat meningkatkan kedudukan dan kehormatan manusia dalam lingkungannya; (3) masyarakat Nias memandang bahwa manusia dipengaruhi oleh ruang dan waktu; (4) masyarakat Nias memandang pentingnya keselarasan hubungan manusia dan alam sekitarnya; dan (5) masyarakat Nias menjunjung tinggi hubungan manusia dengan sesamanya.

Artikel bidang sastra selanjutnya adalah artikel berjudul Sifat Kepahlawanan Tokoh Bujang dalam Novel *Pulang* Karya Tere Liye⁷ yang disusun oleh Nita Maya Valiantien dan Setya Ariani. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang sifat-sifat kepahlawanan yang ditunjukkan oleh tokoh Bujang dalam novel *Pulang* karya Tere Liye. Metode yang digunakan dalam melakukan analisis terhadap data adalah metode kualitatif. Data yang dikumpulkan dan dianalisis berupa narasi maupun dialog dalam teks yang berkaitan dengan gambaran sifat-sifat kepahlawanan yang dimiliki oleh Bujang sebagai tokoh utama dalam novel *Pulang*. Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan teknik deskriptif dalam memaparkan gambaran tentang sifat-sifat kepahlawanan yang ditemukan dalam tokoh Bujang. Dari hasil analisis, ditemukan delapan sifat kepahlawanan yang dimiliki oleh Bujang dalam novel *Pulang*. Delapan sifat tersebut adalah: peduli, karismatik, inspiratif, terpercaya, tangguh, tanpa pamrih, pintar, dan kuat. Kedelapan sifat ini ditemukan dari awal hingga akhir cerita pada novel *Pulang* dan memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa dengan memiliki delapan sifat kepahlawanan tersebut, tokoh Bujang merupakan representasi sosok pahlawan meskipun ia merupakan tokoh yang memiliki peran dalam dunia kriminal yang dijalaninya dalam novel *Pulang*.

Danan Darajat, Dedi Koswara, dan Retty Isnendes juga menulis artikel bidang sastra berjudul *Cerita Pangeran Kornel dalam Perspektif Sastra dan Sejarah*⁸ dengan latar

⁷ Valiantien, N. M., & Ariani, S. (2021). Sifat Kepahlawanan Tokoh Bujang dalam Novel *Pulang* Karya Tere Liye. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(4), 499–514. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.242>

⁸ Darajat, D., Koswara, D., & Isnendes, R. (2021). Cerita Pangeran Kornel dalam Perspektif Sastra dan Sejarah. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(4), 515–528. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.273>

belakang adanya keambiguan mengenai salah seorang bupati yang terkenal dalam proses pembuatan Jalan Cadas Pangeran, yaitu Pangeran Surianagara Kusumahdinata atau yang sering disebut Pangeran Kornel. Dengan menggunakan metode deskriptif dan historis (sejarah), teknik telaah pustaka, studi dokumentasi, dan wawancara, artikel ini ditulis untuk menjawab masalah mengenai: (1) tokoh Pangeran Kornel dalam perspektif sastra; (2) tokoh Pangeran Kornel dalam perspektif sejarah; dan (3) sinkronisasi tokoh Pangeran Kornel dalam sastra dan sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Pangeran Kornel dalam sastra dan sejarah tidak jauh berbeda, hanya saja dalam sastra ditambahkan imajinasi untuk membangun suasana-suasana tertentu yang membuat cerita semakin hidup, sedangkan dalam sejarah benar-benar berdasarkan pada fakta sejarah yang ada. Selain itu, dari kedua hal yang berkaitan dengan sastra dan sejarah, tokoh Pangeran Kornel mempunyai keterkaitan. Kesimpulannya bahwa cerita Pangeran Kornel dalam sastra dihasilkan dari peristiwa sejarah dan juga tradisi lisan masyarakat tentang Pangeran Kornel yang berkembang di Kabupaten Sumedang. Maka dapat disebutkan bahwa cerita Pangeran Kornel dalam perspektif sastra dan sejarah saling berhubungan dan saling memengaruhi.

Artikel bidang sastra yang terakhir berjudul *Perempuan, Islam, dan Wacana Kolonial: Pembacaan Pascakolonial terhadap Novel Ratu yang Bersujud (2013) Karya Mahdavi*⁹ yang ditulis oleh Dwi Susanto, Rianna Wati, dan Afnan Arummi. Representasi perempuan, Islam, dan wacana kolonial muncul dalam karya novel *Ratu yang Bersujud (2013)*. Teks ini merupakan wacana tandingan atas representasi perempuan dan Islam dalam wacana global. Permasalahan utama dari penelitian ini adalah representasi Islam dan perempuan di dunia Barat dalam pandangan subjek pengarang. Tujuan penelitian adalah menunjukkan representasi Islam dan perempuan menurut pandangan subjek pengarang. Penelitian ini menggunakan perspektif pascakolonial terutama cara subjek terjajah menghadirkan representasi ulang atau *overwriting*. Objek penelitian ini adalah teks novel *Ratu yang Bersujud (2013)* dan pandangan subjek terjajah atas representasi identitas Islam (perempuan dan Islam). Data penelitian ini terdiri dari tata naratif teks, gagasan tematik teks, konteks sosial masyarakat pengarang atau terjajah, dan wacana kolonialisme modern. Hasil penelitian adalah subjek pengarang melakukan satu dekonstruksi yang berujung pada pembelaan atau resistensi atas citra atau representasi Islam dan perempuan dalam wacana global tersebut, tetapi terjebak pada ambiguitas, yakni terperangkap dalam wacana kolonial dan tidak menyuarakan perempuan dalam Islam melainkan identitas Islam dalam cara pandang subjek yang patriarki. Hal ini dibuktikan sebagai representasi perempuan sebagai objek kemalangan.

Selain artikel hasil kajian bidang bahasa dan sastra, pada edisi ini juga memuat artikel hasil kajian bidang pengajaran bahasa dan sastra. Artikel pertama pada bidang ini berjudul *Persepsi Guru dan Siswa terhadap Penerapan Model Discovery secara Daring pada Pembelajaran Menulis Naskah Ceramah*¹⁰ yang ditulis oleh Abdul Rahman, Yusak

⁹ Susanto, D., Wati, R., & Arummi, A. (2021). Perempuan, Islam, dan Wacana Kolonial: Pembacaan Pascakolonial terhadap Novel *Ratu yang Bersujud (2013)* Karya Mahdavi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(4), 529—542. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.278>

¹⁰ Rahman, A., Hudiyono, Y., & Suhatmady, B. (2021). Persepsi Guru dan Siswa terhadap Penerapan Model *Discovery* secara Daring pada Pembelajaran Menulis Naskah Ceramah. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(4), 453—460. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.307>

Hudiyono, dan Bibit Suhatmady. Implementasi pembelajaran *online* dengan penerapan model penemuan menaikkan persepsi antara guru dan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru dan siswa tentang implementasi model penemuan online dalam pembelajaran menulis naskah ceramah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Populasi dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa kelas sepuluh. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengisi kuesioner melalui *Google Form* dan juga wawancara dengan guru dan siswa.

Jika artikel sebelumnya membahas penerapan model pembelajaran, artikel selanjutnya fokus pada pemilihan materi pembelajaran menulis di tingkat perguruan tinggi. I Wayan Wendra & Ade Asih Suasari Tantri menulis artikel berjudul *Representasi Mewujudkan Ideologi Pancasila dan Prinsip Ajeg Bali pada Tulisan Opini Terbitan Surat Kabar Bali Post (Sebagai Alternatif Pemilihan Materi Pembelajaran Menulis Opini Berbasis Teks)*¹¹. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya mewujudkan ideologi Pancasila dan prinsip *Ajeg Bali* yang diusung *Bali Post* dan mendeskripsikan isi opini yang direpresentasikan dalam tulisan opini yang terbit pada surat kabar *Bali Post*. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah tulisan opini yang diambil dari surat kabar *Bali Post* periode Januari—Maret 2021. Fokus kajian ini adalah upaya mewujudkan ideologi Pancasila dan prinsip *Ajeg Bali* yang direpresentasikan dalam tulisan opini dan isi opini yang diterbitkan. Data dikumpulkan dengan pencatatan dokumen. Data dianalisis dengan metode induktif. Hasil penelitian sebagai berikut. Upaya mewujudkan ideologi Pancasila dan prinsip *Ajeg Bali* dalam penerbitan opini pada surat kabar *Bali Post* adalah dengan upaya menyeleksi opini penulis yang menyangkut berbagai bidang pembangunan yang mengarah ke pembangunan yang bersifat nasional Indonesia karena berlandaskan ideologi Pancasila dan pembangunan yang mengarah ke pembangunan lokal daerah Bali khususnya karena menganut prinsip *Ajeg Bali*. Adapun perimbangan jumlah tulisan opini yang bersifat nasional 27 buah (38,57%) lebih kecil dibandingkan dengan yang bersifat lokal kedaerahan sebanyak 43 buah (61,43%) karena keberadaan *Bali Post* sebagai media massa lokal daerah dan berkomitmen *Ajeg Bali*. Penyeleksian penulis opini didasarkan atas kualifikasi penulis opini dalam bidangnya yakni dari akademisi yang mapan dan dari praktisi yang berpengalaman dalam bidang yang ditulis. Para penulis opini berasal dari daerah Bali dan luar Bali. Isi gagasan opini yang dimuat dalam terbitan surat kabar *Bali Post* secara berurutan yaitu isi bidang pendidikan 18 buah (25,71%), bidang seni budaya/adat 15 buah (21,42%), bidang ekonomi 14 buah (20%), bidang kesehatan 5 (7,14%), bidang pariwisata 4 buah (5,71%), bidang pertanian 4 buah (5,71%), bidang hukum 4 buah (5,71%), bidang agama 3 buah (4,28%) dan bidang sumber daya sebanyak 3 buah (4,28%). Tulisan opini yang terbit di *Bali Post* konsisten dengan ideologi yang diusungnya yakni ideologi Pancasila dan prinsip *Ajeg Bali*. Tulisan opini tersebut layak digunakan sebagai materi pembelajaran

¹¹ Wendra, I., & Tantri A. (2021). Representasi Mewujudkan Ideologi Pancasila dan Prinsip *Ajeg Bali* pada Tulisan Opini Terbitan Surat Kabar *Bali Post* (Sebagai Alternatif Pemilihan Materi Pembelajaran Menulis Opini Berbasis Teks). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(4), 461—472. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.272>

menulis opini dan menganalisis unsur-unsur teks opini yang autentik dan kontekstual.

Artikel terakhir bidang pengajaran ditulis oleh Sella Auliya Rahmah dan Didin Widyartono yang lebih menyoroti pembelajaran secara daring. Artikel berjudul *Pengembangan Modul Elektronik Menulis Teks Tanggapan Berbasis LMS Moodle dengan Muatan Ekoliterasi untuk Kelas 9*¹² dengan tujuan menghasilkan modul elektronik berbasis ecoliterasi untuk kelas 9. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas lima tahap, yaitu (1) analisis kebutuhan, (2) pengembangan produk, (3) validasi ahli dan revisi, (4) uji coba lapangan skala kecil dan revisi, serta (5) uji coba produk skala besar. Penelitian ini menghasilkan modul elektronik dengan muatan ecoliterasi dalam isi konten dan penyajiannya yang telah divalidasi oleh ahli materi, media dan bahasa dengan kualifikasi tertentu. Penelitian ini menghasilkan produk layak guna dengan skor 87,5% untuk validasi materi, 92,5% untuk validasi media, dan 70,5% untuk validasi bahasa. Hasil uji coba lapangan diperoleh skor layak guna sebesar 85,7%. Dengan demikian produk ini dinyatakan layak dikembangkan. Ecoliterasi dalam konten modul terdapat dalam tema, tujuan pembelajaran, materi, latihan, dan kasus yang harus ditanggapi oleh siswa. Ecoliterasi dalam sajian modul terdapat dalam teks, gambar, audio, dan video.

Pengelola jurnal *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* memberikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada seluruh penulis artikel yang berkenan memublikasikan artikelnya pada edisi ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mitra bestari dan pihak yang telah bekerja keras dan membantu dalam terbitan edisi ini. Semoga artikel-artikel yang disajikan dalam edisi ini dapat bermanfaat, menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, serta memberikan motivasi untuk melaksanakan penelitian bahasa, sastra, serta pengajarannya.

Samarinda, November 2021

Tim Redaksi

¹² Rahmah, S. A., & Widyartono, D. (2021). Pengembangan Modul Elektronik Menulis Teks Tanggapan Berbasis LMS Moodle dengan Muatan Ekoliterasi untuk Kelas 9. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(4), 473—486. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.259>

DAFTAR ISI

Tim Redaksi	iii
Mitra Bestari	iv
Pengantar Redaksi	v—xii
Daftar Isi	xiii—xiv

Antonim Mutlak dalam Bahasa Jawa: Kajian Semantik Leksikal

Absolute Antonyms in Javanese Language: Lexical Semantics Study

Endang Sri Maruti & Bambang Eko Hari Cahyono	387—400
--	---------

Gegar Bahasa pada Program Pertukaran Mahasiswa Indonesia di Jepang: Sebuah Studi Kasus

Language Shock in Indonesian-Student Exchange Program in Japan: A Case Study

Siti Yulidhar Harunasari & Nurhasanah Halim	401—412
---	---------

Penggunaan Tindak Tutur Direktif Mahasiswa Multikultural dalam Konteks Kesantunan

The Use of Directive Speech Act by Multicultural Students in the Context of Politeness

Munawwir Hadiwijaya, Maya Rizki Amalyasari, & Yahmun	413—424
--	---------

Fonologi Bahasa Minangkabau Isolek Sikucur

Phonology in Minangkabau Language of Sikucur Isolect

Nastiti Kharisma, Nadra, & Reniwati	425—440
---	---------

Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 2 Gunung Talang

Teacher Directive Speaking Action In Indonesian Learning at SMA Negeri 2 Gunung Talang

Yulia Marizal, Sayhrul R., & Tressyalina	441—452
--	---------

Persepsi Guru dan Siswa terhadap Penerapan Model Discovery secara Daring pada Pembelajaran Menulis Naskah Ceramah

Teacher and Student Perceptions for Implementation of the Online Discovery Model in the Writing Speech Script Learning

Abdul Rahman, Yusak Hudiyo, & Bibit Suhatmady	453—460
---	---------

Representasi Mewujudkan Ideologi Pancasila dan Prinsip Ajeg Bali pada Tulisan Opini Terbitan Surat Kabar Bali Post (Sebagai Alternatif Pemilihan Materi Pembelajaran Menulis Opini Berbasis Teks)

Representation of Making Pancasila Ideology and Ajeg Bali Principle a Reality in Opinion Articles Published in Bali Post Daily Newspaper (As Alternative in Learning Material Selection in Text-based Opinion Article Writing)

I Wayan Wendra & Ade Asih Suasari Tantri..... 461—472

Pengembangan Modul Elektronik Menulis Teks Tanggapan Berbasis LMS Moodle dengan Muatan Ekoliterasi untuk Kelas 9

Responses Text Writing Module Development Based LMS Moodle Including Ecoliteracy for 9th Grade

Sella Auliya Rahmah & Didin Widayartono 473—486

Orientasi Nilai Budaya Masyarakat Nias dalam Maena pada Upacara Falöwa

Nias Society's Cultural Value Orientation in Maena at the Falöwa Ceremony

Titian Berkat Gea 487—498

Sifat Kepahlawanan Tokoh Bujang dalam Novel "Pulang" Karya Tere Liye

Heroism Traits as Presented by Bujang in Tere Liye's Novel "Pulang"

Nita Maya Valiantien & Setya Ariani 499—514

Cerita Pangeran Kornel dalam Perspektif Sastra dan Sejarah

The Story of Prince Kornel in Literary and Historical Perspective

Danan Darajat, Dedi Koswara, & Retty Isnendes 515—528

Perempuan, Islam, dan Wacana Kolonial: Pembacaan Pascakolonial terhadap Novel Ratu yang Bersujud (2013) Karya Mahdavi

Women, Islam, and Colonial Discourses: A Postcolonial Reading of Ratu yang Bersujud (2013) by Mahdavi

Dwi Susanto, Rianna Wati, & Afnan Arummi 529—542

Antonim Mutlak dalam Bahasa Jawa: Kajian Semantik Leksikal

Absolute Antonyms in Javanese Language: Lexical Semantics Study

Endang Sri Maruti^{1,*} dan Bambang Eko Hari Cahyono²

^{1,2} Universitas PGRI Madiun

¹Corresponding email: endang@unipma.ac.id

²Email: behc@unipma.ac.id

Received: 5 June 2021 **Accepted:** 31 July 2021 **Published:** 1 November 2021

Abstract: The purpose of this study is to describe and classify absolute antonyms in Javanese. This research is a descriptive qualitative type. The data are in the form of words, phrases, clauses, and sentences containing absolute antonyms taken from Javanese textbooks and textbooks in elementary and high schools. Data collection techniques with documentation, listening, and record. The data were analyzed using the "agih" method with the substitution technique and the reflexive-introspective method. The results show that the meaning of contrast does not mean the known contrast, which has been taught in schools so far. Based on the meanings explained by experts, the meaning of antonyms is more complex, and the types of antonyms also vary. In absolute antonyms, several properties must be fulfilled, A and B are said to be absolute antonyms if A is negated, the meaning is the same as B, and vice versa if B is negated, the meaning is the same as A. This pattern can be used as a reference for teachers to teach contrasting meaning material, especially in absolute antonyms.

Keywords: absolute antonym, Javanese, lexical semantics

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan antonim mutlak dalam Bahasa Jawa. Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif. Data berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung antonim mutlak yang diambil dari buku ajar dan buku teks berbahasa Jawa di sekolah, baik sekolah dasar maupun sekolah menengah. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, simak, dan catat. Data dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik substitusi dan metode refleksif-introspektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arti kontras bukan berarti kontras yang diketahui dan yang telah diajarkan di sekolah-sekolah selama ini. Berdasarkan makna yang dijelaskan oleh para ahli, makna antonim lebih kompleks dan jenis antonim juga beranekaragam. Pada antonim mutlak, ada beberapa sifat yang harus terpenuhi, A dan B dikatakan sebagai antonim mutlak jika A dinegasikan, maknanya sama dengan B, dan sebaliknya jika B dinegasikan maknanya sama dengan A. Pola ini bisa dijadikan rujukan bagi para guru untuk mengajarkan materi makna kontras khususnya pada antonim mutlak.

Kata kunci: antonim mutlak, Bahasa Jawa, semantik leksikal

To cite this article:

Maruti, E. S., & Cahyono, B. E. H. (2021). Antonim Mutlak dalam Bahasa Jawa: Kajian Semantik Leksikal. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(4), 387—400. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.237>



A. PENDAHULUAN

Dalam tuturan sebuah bahasa seringkali ditemui adanya hubungan kemaknaan antara sebuah kata atau satuan bahasa yang lain dengan kata atau satuan bahasa lainnya, termasuk bahasa Jawa dalam hal ini. Hubungan inilah yang disebut dengan relasi makna. Secara garis besar, relasi makna dalam semantik dibedakan menjadi dua, yaitu relasi yang kontras dan relasi yang similar. Relasi makna kontras menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan atau oposisi, yaitu: biner (oposisi mutlak), taksonomik, dikotomik (oposisi kutub), dan gradual (oposisi bertingkat). Dalam tulisan ini hanya dibahas tentang relasi makna kontras khususnya antonim mutlak dalam Bahasa Jawa dengan pendekatan Semantik leksikal.

Antonim berada pada wilayah leksikal, yakni memiliki bagian tertentu yang memungkinkan suatu wacana terpadu dalam suatu gagasan (Pateda, 2010). Bagian tersebut berfungsi sebagai pengait antarbagian di dalam wacana sehingga wacana yang bersangkutan utuh sebagai satu kesatuan makna. Dalam hal ini, piranti aspek leksikal difungsikan untuk membedah makna kata yang berantonim. Kata *antonim* berasal dari bahasa Yunani Kuno, yakni dari kata *anoma* yang berarti nama dan kata *anti* yang berarti melawan (Pateda, 2010). Berdasarkan hal itu, maka makna harfiahnya adalah nama lain untuk benda yang lain. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kata *antonim* diartikan sebagai kata yang berlawanan makna dengan kata lain, seperti kata pandai merupakan antonim dari kata bodoh. Pada kedua kata tersebut jelas terdapat makna yang bersinggungan satu sama lain yaitu kata pandai melambangkan orang yang cepat menangkap pelajaran/ilmu dan mengerti sesuatu, sedangkan kata bodoh melambangkan orang yang sulit menangkap pelajaran.

Antonim adalah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat juga berupa frasa atau kalimat) yang dianggap bermakna kebalikan dari ungkapan lain (Pateda, 2010). Keraf (1993) berpendapat bahwa oposisi mutlak sebagai oposisi biner, yaitu oposisi yang menganut dua pandangan. Antonimi adalah hubungan semantik antar dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan, atau kontras antara yang satu dengan yang lain (Abdul, 2012). Secara sederhana, antonim dapat dikatakan sebagai kata-kata yang berlawanan makna.

Alasan membahas antonim mutlak secara mendalam karena masih sedikit ahli bahasa yang mendeskripsikannya, itupun masih sangat terbatas kajiannya, sehingga belum jelas konsep yang disampaikan. Antonim mutlak merupakan antonim yang terdiri atas dua bagian yang memisahkan satu sama lain sehingga disebut sebagai oposisi kembar, yaitu oposisi yang merangkul dua pandangan, artinya memiliki pasangan yang utuh, yaitu pasangan yang ada adalah pasangan tetap dan tidak bisa digantikan dengan kata yang lain (Setiawaty et al., 2021). Kontradiksi ini menyatakan bahwa pasangan kata itu merupakan satu-satunya kata untuk menggambarkan perlawanan satu sama lain. Jika kata itu ditegaskan dan konsepnya sejajar mutlak dengan kata yang lainnya, maka pasangan itu disebut antonim biner, seperti pada kata hidup dan mati.

Pasangan antonim mutlak dapat ditentukan dengan menggunakan tes seperti berikut: Jika tidak A sama dengan B, dan sebaliknya jika tidak B sama dengan A (Guessoum et al., 2016). Oleh karena itu, A dan B adalah antonim mutlak. Jika tidak mati ia hidup, jika tidak hidup ia mati. Dalam Bahasa Jawa yang memiliki tingkat tutur yang bermacam-macam (Padmosoekotjo, 1956), penggunaan antonim juga harus memperhatikan tingkat tutur. Pasangan antonim umumnya berada pada

tataran yang sama. Kata *sugeng* 'sehat' berantonim mutlak dengan kata *seda* 'meninggal' yang sama-sama dalam tataran *krama*. Contoh pasangan dalam tataran *ngoko* adalah kata *urip* 'hidup' dan *mati* 'mati'.

Penelitian tentang antonim telah banyak dilakukan, namun belum ada penelitian tentang antonim dalam Bahasa Jawa. Setiarini (2018) meneliti struktur antonim penerjemahan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia dalam alkitab. Antonim dalam Bahasa Arab lebih banyak diteliti dalam al-Qur'an berdasarkan kajian semantik (Ridlo, 2017; Irfanuddin & Halimi, 2019; Kaswati, 2019; Ningrum, 2020; Tumanggor, 2020). Antonim dalam Bahasa daerah lainnya sudah pernah dilakukan. Fauziah et al. (2017) meneliti relasi makna dalam Bahasa Melayu. Antonim dalam Bahasa Madura pernah diteliti oleh Mashudi et al. (2019), dan Sugita & Mus (2019) meneliti antonim Bahasa Modo. Berdasarkan hasil kajian di atas, belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang antonim mutlak dalam Bahasa Jawa. Oleh sebab itu, penelitian ini berbeda dan penting untuk dilakukan mengingat banyaknya jenis antonim dalam Bahasa Jawa dan beragamnya tingkat tutur dalam Bahasa Jawa yang menimbulkan inkonsisten dalam penggunaannya.

Merujuk pada latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada bentuk antonim mutlak dalam Bahasa Jawa berdasarkan kajian semantik leksikal. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan bentuk antonim mutlak dalam Bahasa Jawa.

B. METODE

Penelitian ini berpendekatan kualitatif deskriptif. Data berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung antonim mutlak yang diambil dari buku ajar dan buku teks berbahasa Jawa di sekolah, baik sekolah dasar maupun sekolah menengah. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, simak, dan catat. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles & Huberman (1994) yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Adapun metode analisis datanya adalah metode agih dengan teknik substitusi (Sudaryanto, 1993) dan metode refleksif-introspektif. Teknik substitusi dalam metode agih biasa disebut dengan teknik ganti. Teknik dasar metode agih disebut teknik Bagi Unsur Langsung atau teknik BUL. Disebut demikian karena cara yang digunakan pada awal kerja analisis adalah membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud.

C. PEMBAHASAN

Antonim mutlak dalam Bahasa Jawa dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis kata. Adapun antonim mutlak berdasarkan jenis kata dalam Bahasa Jawa (Sasangka et al., 2001). Dalam penelitian ini hanya tiga jenis kata saja yang digunakan, yaitu antonim mutlak dalam bentuk (1) kata sifat, (2) kata benda, dan (3) kata kerja. Berikut uraian secara lengkapnya.

1. Antonim Mutlak Kata Sifat

Antonim mutlak kata sifat merupakan antonim mutlak yang terdiri atas kata sifat. Kata sifat ini dapat menggambarkan sifat manusia, hewan, benda, atau sesuatu

yang bersifat netral (Sasangka et al., 2001). Netral di sini artinya adalah situasi itu dapat merepresentasikan sifat atau keadaan manusia, binatang, ataupun suatu benda.

Antonim mutlak kata sifat berdasarkan perihal sifat yang digambarkan dapat dibedakan menjadi berikut.

a. Harga

Harga menunjukkan nilai jual suatu benda. Pasangan antonim mutlak pada harga dalam Bahasa Jawa adalah *larang* 'mahal' dan *murah* 'murah'.

larang >< murah

Contoh penggunaan antonim mutlak dalam kalimat adalah sebagai berikut.

(1) *Tas iku regane larang*. 'Tas itu harganya mahal'

(1a) *Tas iku regane ora murah*. 'Tas itu harganya tidak murah'.

Kata *larang* 'mahal' dan *murah* 'murah' termasuk dalam antonim mutlak. Hal itu terbukti dari kata *murah* jika dinegasikan menjadi *ora murah*. Frasa *ora murah* 'tidak murah' artinya sama dengan *larang* 'mahal'. Dan sebaliknya, jika kata *larang* 'mahal' dinegasikan dengan menggunakan kata tidak menjadi *ora larang* 'tidak mahal', dan frasa *ora larang* itu artinya sama dengan *murah*. Hal ini sejalan dengan Suhartatik & Azis (2019) yang menyatakan bahwa relasi antara dua buah kata yang berantonim bersifat dua arah, dan tidak dapat diingkari dengan kata *tidak*.

b. Keindahan

Keindahan berasal dari kata indah, yaitu hal yang menunjukkan suatu keadaan yang menimbulkan kenyamanan bagi yang memandang. Keindahan dapat digunakan pada manusia, hewan, tumbuhan, maupun benda-benda lainnya.

apik >< elek

Kata *apik* 'bagus' dan *elek* 'jelek' termasuk dalam antonim mutlak. Hal itu terbukti dari kata *apik* jika dinegasikan menjadi *ora apik*. Frasa *ora apik* 'tidak bagus' artinya sama dengan *elek* 'jelek'. Dan sebaliknya, jika kata *elek* 'jelek' dinegasikan dengan menggunakan kata tidak menjadi *ora elek* 'tidak jelek', dan frasa *ora elek* itu artinya sama dengan *apik*. Contoh penggunaan antonim mutlak tersebut dalam kalimat adalah sebagai berikut.

(2) *Omah iku apik*. 'Rumah itu bagus'

Kata *apik* 'bagus' jika dinegasikan dengan kata *ora* 'tidak', maka kalimat itu menjadi:

(2a) *Omah iku ora apik*. 'Rumah itu tidak bagus'.

Frasa *ora apik* dalam kalimat (2a) sama artinya dengan kata *elek* ‘jelek’, sehingga antonim dari kata *apik* adalah *elek*.

(2b) *Omah iku elek*. ‘Rumah itu jelek’

Bentuk antonim mutlak ini mengungkapkan kata yang dipertentangkan memiliki batas secara mutlak bukan berupa gradasi (Chaer, 2012). Frasa tanpa ragu memiliki batas yang mutlak dengan frasa keraguan. Hal itu dikarenakan orang yang melakukan sesuatu tanpa ragu maka tidak akan ada keraguan baginya.

c. Keadaan Air

Air bersifat tidak berwujud, namun wujud air dapat dilihat. Adapun wujud air itu dapat digambarkan dalam antonim mutlak menjadi *bening* ‘jernih’ dan *butheg* ‘keruh’.

bening >< butheg

Contoh penggunaan antonim mutlak dalam kalimat adalah sebagai berikut.

(3) *Banyune butheg*. ‘Airnya keruh’

(3a) *Banyune ora bening*. ‘Airnya tidak jernih’.

Kata *butheg* jika dinegasikan menjadi *ora butheg*. Frasa *ora butheg* ‘tidak keruh’ artinya sama dengan *bening* ‘jernih’. Dan sebaliknya, jika kata *bening* ‘jernih’ jika dinegasikan dengan menggunakan kata tidak menjadi *ora bening* ‘tidak jernih’, dan frasa *ora bening* itu artinya sama dengan keruh. Berdasarkan hal tersebut maka kata *butheg* ‘keruh’ dan *murah* ‘murah’ termasuk dalam antonim mutlak. Bentuk antonim mutlak ini mengungkapkan kata yang dipertentangkan memiliki batas secara mutlak bukan berupa gradasi (Chaer, 2012). Frasa tanpa ragu memiliki batas yang mutlak dengan frasa keraguan. Hal itu dikarenakan orang yang melakukan sesuatu tanpa ragu maka tidak akan ada keraguan baginya.

d. Norma

Norma merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, dan nilai itu harus dipegang teguh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh antonim mutlak dalam hal norma dalam Bahasa Jawa adalah sebagai berikut.

pener >< kliru utama >< nistha

Kata *pener* ‘benar’ dan *kliru* ‘salah’ termasuk dalam antonim mutlak. Hal itu terbukti dari kata *pener* jika dinegasikan menjadi *ora pener*. Frasa *ora pener* ‘tidak benar’ artinya sama dengan *kliru* ‘salah’. Dan sebaliknya, jika kata *kliru* ‘salah’ dinegasikan dengan menggunakan kata tidak menjadi *ora kliru* ‘tidak salah’, dan frasa *ora kliru* itu artinya sama dengan *pener*. Contoh penggunaan antonim mutlak tersebut dalam kalimat adalah sebagai berikut.

(4) *Kelakuanmu sing kaya mangkono iku kliru*. 'Perbuatanmu yang seperti itu salah'

Kata *kliru* 'salah' jika dinegasikan dengan kata *ora* 'tidak', maka kalimat itu menjadi:

(4a) *Kelakuanmu sing kaya mangkono iku ora kliru*. 'Perbuatanmu yang seperti itu tidak salah'.

Frasa *ora kliru* dalam kalimat (4a) sama artinya dengan kata *pener* 'benar', sehingga antonim dari kata *kliru* adalah *pener*.

(4b) *Kelakuanmu sing kaya mangkono iku pener*. 'Perbuatanmu yang seperti itu benar'.

Hubungan kata pada data di atas menunjukkan hubungan koherensi perlawanan. Hubungan ini merupakan bentuk hubungan makna yang mempertentangkan suatu hal dengan hal lainnya (Ramlan, 1993:41).

e. Keadaan Cuaca

Keadaan cuaca atau suhu di lingkungan sekitar manusia bisa dirasakan. Cuaca yang dimaksud contohnya adalah *adhem* 'dingin' dan *panas* 'panas'.

adhem >< panas isis >< sumuk

Contoh penggunaan antonim mutlak dalam kalimat adalah sebagai berikut.

(5) *Hawane adhem*. 'Cuacanya dingin'

(5a) *Hawane ora panas*. 'Cuacanya tidak panas'.

Kata *adhem* jika dinegasikan menjadi *ora adhem*. Frasa *ora adhem* 'tidak dingin' artinya sama dengan *panas* 'panas'. Dan sebaliknya, jika kata *panas* 'panas' jika dinegasikan dengan menggunakan kata tidak menjadi *ora panas* 'tidak panas', dan frasa *ora panas* itu artinya sama dengan *adhem* 'dingin'. Berdasarkan hal tersebut maka kata *adhem* 'dingin' dan *panas* 'panas' termasuk dalam antonim mutlak.

f. Sifat Manusia

Sifat manusia menunjukkan perilaku yang dilakukan setiap hari. Sifat manusia bermacam-macam, ada yang sesuai norma dan ada yang tidak sesuai norma. Dengan demikian sifat manusia pasti memiliki keterbalikan. Adapun contoh antonim mutlak dalam sifat manusia adalah sebagai berikut.

sregep >< kesed gemi >< boros ati-ati >< sembrana
--

Contoh penggunaan antonim mutlak dalam kalimat adalah sebagai berikut.

- (6) *Jasmine bocah sregep, nanging Sari bocahe kesed*. 'Jasmine anak yang rajin, tetapi Sari anak yang malas'
- (6a) *Jasmine bocah ora kesed lan Sari bocahe ora sregep*. 'Jasmine anak yang tidak malas, dan Sari anak yang tidak rajin.'
- (7) *Salman gemi banget barang dhuwite, beda karo Agus sing boros kae*. 'Salman sangat hemat, berbeda dengan Agus yang sangat boros'
- (8) *Salsa bocahe ati-ati banget, dene Mira bocahe sembrana*. 'Salsa anak yang sangat berhati-hati, sedangkan Mira anaknya slengekan'

Kata *sregep* jika dinegasikan menjadi *ora sregep*. Frasa *ora sregep* 'tidak rajin' artinya sama dengan *kesed* 'malas'. Dan sebaliknya, jika kata *kesed* 'malas' jika dinegasikan dengan menggunakan kata tidak menjadi *ora kesed* 'tidak malas', dan frasa *ora kesed* itu artinya sama dengan *sregep* 'rajin'. Berdasarkan hal tersebut maka kata *sregep* 'rajin' dan *kesed* 'malas' termasuk dalam antonim mutlak.

g. Perasaan Manusia

Perasaan adalah suatu keadaan yang dirasakan manusia dan bertempat di dalam hati. Perasaan hati manusia dapat disebabkan beberapa alasan. Perasaan itu menyebabkan munculnya berbagai rasa, seperti perasaan senang, atau juga sedih. Gambaran antonim mutlak yang menunjukkan perasaan hati manusia adalah sebagai berikut.

seneng >< sedhih tresna >< gething bungah >< susah

Contoh penggunaan antonim mutlak dalam kalimat adalah sebagai berikut.

- (9) *Aku seneng yen oleh dhuwit*. 'Saya senang jika mendapat uang'
- (9a) *Aku ora sedhih yen oleh dhuwit*. 'Saya tidak sedih jika mendapat uang'.
- (10) *Tasneem tresna marang kowe*. 'Tasneem mencintaimu'
- (10a) *Tasneem ora gething marang kowe*. 'Tasneem tidak membencimu'
- (11) *Simbah bungah atine*. 'Nenek senang hatinya'
- (11a) *Simba hora susah atine*. 'Nenek tidak susah hatinya'.

Kata *seneng* jika dinegasikan menjadi *ora seneng*. Frasa *ora seneng* 'tidak gembira' artinya sama dengan *sedhih* 'sedih'. Dan sebaliknya, jika kata *sedhih* 'sedih' jika dinegasikan dengan menggunakan kata tidak menjadi *ora sedhih* 'tidak sedih', dan frasa *ora sedhih* 'tidak sedih' itu artinya sama dengan *seneng* 'gembira'. Berdasarkan hal tersebut maka kata *seneng* 'gembira' dan *sedhih* 'sedih' termasuk dalam antonim mutlak.

Jenis antonim mutlak lainnya yang menunjukkan kata sifat adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Antonim Mutlak berbentuk kata sifat dalam Bahasa Jawa

No	Perihal	Antonim Mutlak	
1	Waktu	<i>saiki</i> 'sekarang'	<i>biyen</i> 'dahulu'
2	Hari pasaran Jawa	<i>Pahing</i> 'hari pertama'	<i>Legi</i> 'hari terakhir'
3	Hari masehi	Sabtu 'hari pertama'	Minggu 'hari terakhir'
4	Bulan	Januari 'bulan pertama'	Desember 'bulan terakhir'
5	Bulan Kalender Jawa	<i>Sura</i> 'bulan pertama'	<i>Besar</i> 'bulan terakhir'
6	Bulan Kalender Islam	<i>Muharram</i> 'bulan pertama'	<i>Dzuhijah</i> 'bulan terakhir'
7	Warna	<i>putih</i> 'warna cerah'	<i>ireng</i> 'warna gelap'
8	Jumlah	<i>akeh</i> 'banyak'	<i>thithik</i> 'sedikit'
9	Keadaan jual	<i>bathi</i> 'untung'	<i>tuna</i> 'rugi'
10	Paras	<i>ayu</i> 'cantik'	<i>elek</i> 'jelek'
		<i>nggantheng</i> 'ganteng'	<i>elek</i> 'jelek'
11	Rambut	<i>lurus</i> 'lurus'	<i>kriting</i> 'bergelombang'
12	Hidung	<i>mbangir</i> 'mancung'	<i>pesek</i> 'pesek'
13	Arah	<i>wetan</i> 'timur'; <i>lor</i> 'utara'	<i>kulon</i> 'barat' <i>kidul</i> 'selatan'
14	Senjata	<i>landhep</i> 'tajam'	<i>kethul</i> 'tumpul'
15	Jangka waktu	<i>suwe</i> 'lama'	<i>sedhela</i> 'sebentar'
16	Tubuh manusia	<i>kuru</i> 'kurus'	<i>lemu</i> 'gemuk'
		<i>dhuwur</i> 'tinggi'	<i>endhik</i> 'pendek'
		<i>cilik</i> 'kecil'	<i>gedhe</i> 'besar'
17	Musim	<i>rendheng</i> 'penghujan'	<i>ketiga</i> 'kemarau'
18	Waktu	<i>esuk</i> 'pagi'	<i>sore</i> 'sore'
		<i>awan</i> 'siang'	<i>wengi</i> 'malam'

Semua pasangan antonim mutlak berbentuk kata sifat di atas dapat dinegasikan dengan kata *ora* 'tidak' seperti pada contoh analisis sebelumnya.

2. Antonim Mutlak Kata Benda

Antonim mutlak kata benda merupakan antonim mutlak yang terdiri atas kata benda. Antonim mutlak kata benda berdasarkan perihal benda (Sasangka et al., 2001) yang digambarkan dapat dibedakan menjadi berikut.

a. Tempat

Tempat menunjukkan suatu benda berada. Yang termasuk antonim mutlak dalam hal tempat adalah sebagai berikut.

nggunung >< ngare njaba >< njero pinggir >< tengah

Contoh penggunaan antonim mutlak dalam kalimat adalah sebagai berikut.

- (12) *Omahku manggone ing nggunung.* 'Rumahku berada di pegunungan'
(12a) *Omahku manggone dudu ing ngare.* 'Rumahku berada bukan di pedalaman'.
(13) *Kowe neng njaba, aku neng njero.* 'Kamu di luar, aku di dalam'
(14) *Sawahe ing pinggir dalan.* 'Sawahnya di tepi jalan'

Kata *nggunung* ‘pegunungan’ dan *ngare* ‘pedalaman’ termasuk dalam antonim mutlak. Hal itu terbukti dari kata *nggunung* ‘pegunungan’ jika dinegasikan menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu nggunung*. Frasa *dudu nggunung* artinya sama dengan *ngare* ‘pedalaman’. Dan sebaliknya, jika kata *ngare* ‘pedalaman’ dinegasikan dengan menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu ngare* ‘bukan pedalaman’, dan frasa *dudu ngare* itu artinya sama dengan *nggunung*. Begitu pula pada kata *njaba* dan *dudu njero*, serta pinggir dan *dudu tengah* semua artinya sama.

b. Isi Dunia

Segala hal yang ada di dunia ini merupakan ciptaan Tuhan. Isi dunia juga ada yang mengandung antonim mutlak. Yang termasuk antonim mutlak dalam hal isi dunia ini adalah sebagai berikut.

langit >< bumi segara >< dharatan swarga >< neraka
--

Contoh penggunaan antonim mutlak dalam kalimat adalah sebagai berikut.

- (15) *Bedane kaya langit karo bumi*. ‘Perbedaannya seperti langit dan bumi’
- (16) *Sapratelone ndunya iki dharatan, liyane segara*. ‘sepertiga isi dunia ini adalah darata, sisanya lautan’

Kata *langit* dan *bumi* termasuk dalam antonim mutlak. Hal itu terbukti dari kata *langit* jika dinegasikan menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu langit*. Frasa *dudu langit* artinya sama dengan *bumi*. Dan sebaliknya, jika kata *bumi* dinegasikan dengan menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu bumi*, dan frasa *dudu bumi* itu artinya sama dengan *langit*.

c. Peralatan Sehari-hari

Dalam peralatan yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari juga mengandung antonim mutlak. Yang termasuk antonim mutlak dalam hal peralatan manusia ini adalah sebagai berikut.

garpu >< sendhok bantal >< guling

Contoh penggunaan antonim mutlak dalam kalimat adalah sebagai berikut.

- (17) *Aku arep tuku garpu karo sendhok*. ‘Saya akan membeli garpu dan sendok’
- (18) *Nalika turu mesthi nggawe bantal karo guling*. ‘Saat tidur pasti memakai bantal dan guling’

Kata *garpu* dan *sendhok* termasuk dalam antonim mutlak. Hal itu terbukti dari kata *garpu* jika dinegasikan menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu garpu*. Frasa *dudu garpu* artinya sama dengan *sendhok*. Dan sebaliknya, jika kata *sendhok* dinegasikan dengan menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu sendhok*, dan frasa *dudu sendhok* itu artinya sama dengan *garpu*.

3. Antonim Mutlak Kata Kerja

Antonim mutlak kata kerja merupakan antonim mutlak yang terdiri atas kata kerja. Antonim mutlak kata kerja berdasarkan perihal pekerjaan (Sasangka et al., 2001) yang digambarkan dapat dibedakan menjadi berikut.

a. Mata

Antonim mutlak yang menggambarkan hal yang dilakukan mata adalah *merem* ‘terpejam’ dan *melek* ‘terbuka’.

merem >< melek

Contoh penggunaan antonim mutlak dalam kalimat adalah sebagai berikut.

- (19) *Mripatku ora isa merem blas, kudu melek ae rasane* ‘Mataku tidak bisa terpejam, ingin terbuka terus’

Kata *merem* dan *melek* termasuk dalam antonim mutlak. Hal itu terbukti dari kata *merem* jika dinegasikan menggunakan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora merem*. Frasa *ora merem* artinya sama dengan *melek*. Dan sebaliknya, jika kata *melek* dinegasikan dengan menggunakan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora melek*, dan frasa *ora melek* itu artinya sama dengan *merem*.

b. Mulut

Antonim mutlak yang menggambarkan hal yang dilakukan mulut adalah *mangap* ‘terbuka’ dan *mingkem* ‘tertutup’.

mangap >< mingkem

Contoh penggunaan antonim mutlak dalam kalimat adalah sebagai berikut.

- (20) *Lambene ora bisa mingkem, mangap terus* ‘Mulutnya tidak bisa diam, bicara terus’

Kata *mingkem* dan *mangap* termasuk dalam antonim mutlak. Hal itu terbukti dari kata *mingkem* jika dinegasikan menggunakan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora mingkem*. Frasa *ora mingkem* artinya sama dengan *mangap*. Dan sebaliknya, jika kata *mangap* dinegasikan dengan menggunakan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora mangap*, dan frasa *ora mangap* itu artinya sama dengan *mingkem*.

c. Berbicara

Antonim mutlak dalam hal berbicara ada beberapa contoh sebagai berikut.

nyacad >< ngelem mrentah >< menging
--

Contoh penggunaan antonim mutlak dalam kalimat adalah sebagai berikut.

- (21) *Wong kok bisane mung nyacad wae, ora tau bisa ngelem.* 'Orang kok hanya bisa mencela, tidak pernah memuji'

Kata *nyacad* dan *ngelem* termasuk dalam antonim mutlak. Hal itu terbukti dari kata *nyacad* jika dinegasikan menggunakan kata *ora* 'tidak' menjadi *ora nyacad*. Frasa *ora nyacad* artinya sama dengan *ngelem*. Dan sebaliknya, jika kata *ngelem* dinegasikan dengan menggunakan kata *ora* 'tidak' menjadi *ora ngelem*, dan frasa *ora ngelem* itu artinya sama dengan *nyacad*.

Berdasarkan paparan dan analisis data di atas, jenis-jenis antonim yang ditemukan melengkapi hasil kajian sebelumnya yang dilakukan oleh Sayidirahimova (2020). Dalam antonim mutlak Bahasa Jawa ada antonim khusus pada kata untuk penyebutan nama bulan pada kalender Jawa. Selain itu antonim mutlak antonim mutlak merupakan pasangan kata yang sudah tetap dan pasti, pasangan kata sebagai antonim itu tidak dapat digantikan dengan kata lain, dan jika dinegasikan, maka maknanya sama dengan pasangan antonimnya. Hasil ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Samenko et al. (2020) yang menyatakan bahwa ada pertautan konflik antara sinonim dan antonim. Adapun rumus antonim mutlak adalah sebagai berikut.

$A >< B$ <i>dudu</i> $A = B$ <i>ora</i> $A = B$ <i>dudu</i> $B = A$ <i>ora</i> $B = A$
--

Pola tersebut diharapkan dapat mempermudah pemahaman konsep tentang perbedaan sinonim dan antonim serta dapat diteruskan dalam pembelajaran Bahasa oleh guru yang selama ini hanya menerangkan langsung pada contoh antonim. Hal ini terbukti bahwa metode pengajaran dengan metode pola telah efektif untuk membedakan antara hubungan, dalam hal ini hubungan antara antonim dan sinonim (Nguyen et al., 2017) khususnya dalam upaya untuk mempertahankan bahasa daerah termasuk Bahasa Jawa di dalamnya (Prasetya et al., 2020).

D. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa arti kontras bukan berarti kontras yang diketahui dan yang telah diajarkan di sekolah-sekolah selama ini. Selama ini, antonim dimaknai hanya perlawanan kata semata, seperti besar-kecil, hidup-mati, dan sebagainya. Padahal berdasarkan makna yang dijelaskan oleh para ahli, ternyata makna antonim lebih kompleks apalagi jenis antonim juga sangat

banyak. Pada antonim mutlak, ada beberapa sifat yang harus terpenuhi, A dan B dikatakan sebagai antonim mutlak jika A dinegasikan, maknanya sama dengan B, dan sebaliknya jika B dinegasikan maknanya sama dengan A. Pola ini bisa dijadikan rujukan bagi para guru untuk mengajarkan materi makna kontras khususnya pada antonim mutlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, C. (2012). *Linguistik Umum*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fauziah, N., Saman, S., & Syahrani, A. (2017). Relasi Semantik Kata dalam Bahasa Melayu Dialek Mempawah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(3). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/18908/15875>
- Guessoum, D., Miraoui, M., & Tadj, C. (2016). A modification of wu and palmer semantic similarity measure. *The Tenth International Conference on Mobile Ubiquitous Computing, Systems, Services and Technologies*, 42–46.
- Irfanuddin, A. F., & Halimi, H. (2019). Antonim dalam Al-Quran Surat Ar-Rum Berdasarkan Perspektif Al-Khummas: Kajian Semantik. *Semnashbama (Seminar Nasional Bahasa Arab) III*. <http://prosiding.arab-um.com/index.php/semnashbama/article/view/447>
- Keraf, G. (1993). *Komposisi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Mashudi, J., Salem, L., & Syahrani, A. (n.d.). Relasi Makna Adjektiva Dasar Dalam Bahasa Madura Di Kelurahan Kauman Kecamatan Benua Kayong, Ketapang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(1). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/23727/18622>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. London: SAGE Publications.
- Nguyen, K. A., Walde, S. S. im, & Vu, N. T. (2017). Distinguishing Antonyms and Synonyms in a Pattern-based Neural Network. *Proceedings of the 15th Conference of the European Chapter of the Association for Computational Linguistics: Volume 1, Long Papers*, 76–85. <https://aclanthology.org/E17-1008.pdf>
- Ningrum, H. A. (2020). Analisis Relasi Makna (القَضَاد / AT-TAḌḌAT / "Antonim") dalam Surah Al-Mu' Minun dan An-Nūr. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/26918>
- Padmosoekotjo, S. (1956). *A Ngengrengan Kasusutraan Djawa I*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Septika, H. D. (2020). Pemertahanan Bahasa Dayak Kenyah di Kota Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(3), 295–304. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i3.77>
- Ridlo, U. (2017). Sinonim dan Antonim dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 9(2), 281–295. <https://doi.org/10.24042/albayan.v9i2.2253>
- Samenko, I., Tikhonov, A., & Yamshchikov, I. P. (2020). Synonyms and Antonyms: Embedded Conflict. *ArXiv*, abs/2004.12835. <https://export.arxiv.org/pdf/2004.12835>
- Sasangka, S. S. T. W., Soedibyo, M., & Ayu, B. R. (2001). *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Sayidirahimova, N. S. (2020). Semantic Classification of the Syntax Antonyms of

- Uzbek Language. *International Scientific Journal Theoretical & Applied Sciences*, 04(84), 670–673.
- Setiarini, N. L. P. (2018). *Struktur Informasi Antonim Teks Alkitab Bahasa Inggris dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia*. http://niluhputu_s.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/74294/Hasil+Penelitian_Ni+Luh+Putu+Setiarini.pdf
- Setiawaty, R., Sabardila, A., Markhamah, M., & Santoso, T. (2021). Bentuk-Bentuk Sinonimi dan Antonimi dalam Wacana Autobiografi Narapidana: Kajian Aspek Leksikal. *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 79–101. <https://ejurnal.stkipppgrisumenep.ac.id/index.php/ESTETIKA/article/view/145>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugita, A., & Mus, A. H. (2019). Bentuk Antonim Bahasa Modo pada Masyarakat Pulau Komodo. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 4(2), 36–40. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/telaah/article/view/1224>
- Suhartatik, S., & Azis, A. (2019). Studi Relasi Makna Nomina Bahasa Madura di Kabupaten Sumenep (Kajian Semantik Hiponimi). *Konferensi Nasional Bahasa Dan Sastra V*, 5(1), 268–273. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/knbs/article/view/12905>
- Tumanggor, I. (2020). Antonim dalam Al-Quran Surat Al-Lail. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2), 14. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v4i2.82>

